

TIPE PERTANYAAN, RESPON DAN PRAANGGAPAN YANG MUNCUL PADA INTERVIU INVESTIGATIF KEPOLISIAN

Teni Hadiyani

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung – Stiba Invada Cirebon
diananinda@yahoo.com*

Abstract

This study was aimed to find out the types of question, response, and presupposition appearing in the process of investigative interview. The question types forwarded by the investigator to the witness would be different from the questions forwarded to the suspect. Similarly, responses by the witness or the suspect toward the questions were different from each other, depending on their interpretation. The data were collected from the investigative interview in the two different cases at the time of taking BAP (Minutes of the Investigation). For the cases of fraud and embezzlement, of 113 questions the majority were open questions (61.9%) and the minority close questions (38.1%). Similarly, for the case of dump truck robbing, of 216 questions the majority were open questions (83.4%) and the minority close questions (16.6%).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tipe pertanyaan, respon dan praanggapan yang muncul dalam proses interview investigatif. Tipe pertanyaan yang diajukan penyidik terhadap terduga (saksi) akan berbeda dari apa yang ditanyakan pada terduga (tersangka). Begitupun respon yang diberikan oleh terduga terhadap pertanyaan tersebut berbeda tergantung pada penafsiran yang ada dalam pikiran mereka. Data diperoleh dari hasil transkripsi interview investigatif dua kasus berbeda pada saat pengambilan BAP. Untuk kasus tindak pidana penipuan dan penggelapan, dari 113 pertanyaan sebagian besar berupa pertanyaan terbuka (61.9%) dan sebagian kecil pertanyaan tertutup (38.1%). Demikian juga untuk kasus tindak pidana pencurian mobil dump truck, dari 216 pertanyaan sebagian besar berupa pertanyaan terbuka (83.4%) dan sebagian kecil pertanyaan tertutup (16.6%).

Kata kunci: *tipe pertanyaan, interview investigatif, praanggapan.*

PENDAHULUAN

Dalam pengambilan Berita Acara Pemeriksaan di kepolisian, penyidik akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang sejel-

jelasan dari terperiksa, baik saksi, korban, maupun tersangka. Pada tahapan awal, penyidik akan melakukan interviu investigatif yang kemudian akan diperdalam dengan adanya proses interogasi (pada tersangka). Interviui adalah pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang melalui proses tanya jawab. Stewart dan Cash (1974) dalam Yeschke (2003: 157) menyatakan bahwa interviui merupakan proses komunikasi diadik dengan tujuan yang serius dan didesain untuk bertukar tingkah laku dan melibatkan tanya jawab pertanyaan.

Polisi memiliki metode tersendiri untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk mengungkap apakah seseorang bersalah dalam sebuah tindak kejahatan atau tidak. Hill dkk (2008: 357) menyebutkan bahwa salah satu alat yang paling berharga yang digunakan oleh penyidik saat mengumpulkan informasi dalam investigasi kejahatan adalah interviui investigatif. Hal ini sangat berguna terlebih jika bukti lain yang memberatkan tersangka lemah atau tidak ada.

Penelitian ini membahas tentang tipe pertanyaan yang diajukan oleh polisi penyidik terhadap terperiksa (baik saksi ahli, saksi, saksi korban maupun tersangka) dan respon yang diberikan oleh terperiksa dalam pengambilan Berita Acara Pemeriksaan. Dalam pandangan penulis, proses pengambilan BAP melibatkan tanya jawab antara penyidik dan terperiksa di mana seyogyanya *tanya jawab ini mengikuti suatu aturan karena dianggap sebagai serangkaian tindak tutur* (Finegan, 2008:293). Dijelaskan lebih lanjut, organisasi tindak tutur harus memenuhi adanya *turn-taking* (saling bergantian giliran berbicara), menjawab pertanyaan menandai awal atau akhir percakapan dan melakukan koreksi pada saat diperlukan. Dengan demikian, respon dari terperiksa merupakan salah satu syarat dari terpenuhinya aturan dalam tindak tutur tersebut. Penelitian ini juga bermaksud menganalisis praanggapan yang terkandung dalam pertanyaan yang diajukan oleh penyidik kepada terperiksa (dalam hal ini saksi korban dan tersangka) sehingga dapat diketahui apakah apa yang terkandung dalam pemikiran penyidik dan disampaikan dalam bentuk tuturan itu dipahami oleh terperiksa sehingga terperiksa memberikan jawaban yang diharapkan penyidik.

Analisis penelitian ini akan menggunakan pendekatan pragmatik. Seperti yang disampaikan McMenamin (2002: 74) sebagai berikut:

Analisis makna yang dimaksudkan oleh pembicara dalam penggunaan bahasa aktual merupakan studi pragmatik. Pragmatik penting dalam tujuan forensik karena penutur dan penulis tidak selalu dapat memasangkan perkataan mereka dengan makna yang ingin mereka sampaikan. Dikarenakan petutur dan pembaca mungkin saja gagal dalam memasangkan ungkapan dengan makna yang dimaksud, makna yang dimaksud oleh penutur atau penulis lebih terbuka terhadap bagaimana petutur atau pembaca menginterpretasikan terkadang berakibat terjadinya kesalahpahaman, miskomunikasi, dan bahkan konflik.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tipe pertanyaan, respon dan praanggapan yang muncul pada dua interviui investigatif dalam proses pengambilan BAP dengan kasus berbeda. Kasus pertama mengenai tindak pidana penipuan dan kasus kedua mengenai tindak pidana pencurian *dump truck*.

Pengertian Interview

Salah satu langkah penting yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam menyelesaikan suatu kasus selain mencari barang bukti adalah interview. Interview adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi secara lisan yang dilakukan oleh dua orang dan melibatkan sejumlah pertanyaan dan jawaban. Pada umumnya kegiatan interview dilakukan secara *face to face* (berhadapan). Proses interview yang relevan dan sesuai bukanlah hal mudah terlebih jika tujuannya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan suatu kasus, yang artinya akan melibatkan saksi (baik korban maupun saksi ahli), pelapor, maupun tersangka. Janniro (1991: 28) mengungkapkan “*interview is a formal meeting between two people for the purpose of exchanging information*” (interview adalah pertemuan formal antara dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi). Interview yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interview yang dilakukan oleh polisi dengan maksud untuk mendapatkan informasi dari subjek individu (baik tersangka, korban maupun saksi) atau apa yang kita kenal sebagai interview investigatif.

Dalam melakukan interview investigatif, penyidik harus mampu meramu pertanyaan sehingga dia dapat memperoleh informasi sejelas-jelasnya dari terperiksa. Penyidik dikatakan berhasil tatkala dia bisa meyakinkan subjek untuk memberikan informasi yang sebenarnya (Yeschke, 2003:159). Ketika menanyai saksi, menurut Vadackumchery (1999: 145-146) seorang penyidik profesional selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu. Dia mengatakan bahwa dalam melakukan interview terhadap saksi, penyidik sebaiknya tidak menanyai terlalu banyak pertanyaan. Terlalu banyak pertanyaan yang ditanyakan kepada saksi akan membuatnya menjadi lebih defensif dalam memberikan jawaban.

Perbedaan antara Interview dan Interogasi

Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa interview adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi secara lisan yang dilakukan oleh dua orang dan saling berhadapan. Sedangkan interogasi adalah dikatakan sebagai suatu proses menanyai tersangka, biasanya disertai kekerasan baik fisik maupun mental. Gudjonsson (2003: 1-2) menyatakan bahwa istilah ‘interview’ and ‘interogasi’, jika diaplikasikan pada proses investigasi polisi, mengimplikasikan beberapa bentuk tanya jawab, baik pada saksi dari sebuah kejahatan, korban, pelapor/pendakwa maupun tersangka. Baik interview maupun interogasi pada dasarnya adalah sebuah cara mengumpulkan informasi yang digunakan untuk tujuan penyelidikan dan hukum. Sedangkan Rabon dalam Gudjonsson (2003: 2) berpendapat bahwa istilah interogasi lebih sering digunakan dalam literatur, dan dalam praktiknya di dunia kepolisian mengacu pada proses menanyai tersangka kriminal, sedangkan interview digunakan untuk saksi dan korban.

Lain halnya pendapat yang diutarakan oleh Kassin *et al* (2010). Mereka menyatakan bahwa interview investigatif yang dilakukan pada terperiksa (tersangka) merupakan langkah awal sebelum beranjak pada proses interogasi. Dalam interview terdapat alat yang dapat mendeteksi apakah terperiksa berbohong atau justru mengatakan yang sebenarnya. Jika terperiksa dianggap berbohong maka proses pemeriksaan akan berlanjut pada proses interogasi.

Tipe Pertanyaan

Dalam proses interviu, polisi mengajukan sebanyak mungkin pertanyaan yang diperlukan untuk mendapatkan informasi relevan dari subjek terperiksa. Pertanyaan yang disampaikan oleh penyidik mendapatkan respon yang berbeda tergantung pada tipe pertanyaannya. Sejauh yang peneliti ketahui, ada tipe pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak dan ada juga tipe pertanyaan yang membutuhkan eksplorasi dalam jawaban yang diberikan oleh subjek. Tipe pertanyaan yang diajukan oleh penyidik ini digagas oleh Yeschke (2003:161-166). Dia menyebutkan bahwa ada dua tipe pertanyaan yang biasanya digunakan dalam interviu: *pertanyaan tertutup* dan *pertanyaan terbuka*. Tujuan penyelidikan menentukan penggunaan pertanyaan tertutup atau terbuka.

Pertanyaan Tertutup

Pertanyaan tertutup bersifat spesifik, menawarkan sejumlah respon yang terbatas. Pertanyaan ya atau tidak dan pertanyaan pilihan ganda adalah tipe pertanyaan tertutup. Gunakan pertanyaan tertutup di awal interviu untuk mendapatkan jawaban afirmatif dan membuat terperiksa merasa lebih nyaman.

Tipe pertanyaan tertutup, baik yang memiliki dua opsi (ya atau tidak) maupun pilihan ganda membatasi respon dan opsi. Penggunaan tipe pertanyaan ini dapat berguna ketika kita hendak mempertahankan kontrol maksimum akan interviu dan menghemat waktu. Contoh pertanyaan tipe ini adalah, “Berdasarkan data medis ini, menurut Anda apakah orang ini menderita keracunan atau pengaruh obat diabetes?”.

Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka diawali dengan *siapa, di mana, apa, kapan, bagaimana, atau mengapa*. Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan ya atau tidak, melainkan tersangka harus memikirkannya dengan jelas. Meskipun pertanyaan ini menciptakan tekanan bagi subjek terperiksa, namun juga dapat mengungkapkan banyak informasi yang dibutuhkan.

Pertanyaan terbuka membuat interviu terus mengalir. Kebanyakan pertanyaan terbuka menanyakan *apa, mengapa* atau *bagaimana*. Untuk mempelajari penyebab, alasan atau tujuan, gunakan pertanyaan *mengapa*. Pertanyaan *mengapa* mencari tahu fakta akan situasi dan menyelidiki area yang tidak tersentuh pertanyaan yang lebih rumit. Ada saatnya di mana pertanyaan *mengapa* menciptakan situasi yang mengancam sehingga terperiksa menjadi defensif. Dihadapkan dengan pertanyaan *mengapa* terperiksa mungkin merasa terabaikan, salah paham atau dipaksa. Mereka mungkin menarik diri, membatasi diri, atau menyerang balik dengan berdiam diri sehingga dapat membuat kita bingung atau frustrasi. Pertanyaan yang diawali dengan *mengapa* dapat menimbulkan tekanan yang berlebihan karena dapat menyebabkan banyak tantangan. Terperiksa biasanya tidak dapat menjawab pertanyaan ini karena berkaitan dengan pikiran atau kelakuan bawah sadar. Jawaban yang terlalu mengungkap diri sendiri membuat orang tidak nyaman.

Pertanyaan terbuka membantu kita meraih beberapa tujuan antara lain (1) mengungkap prioritas, sikap, kebutuhan, nilai, tujuan dan aspirasi terperiksa; (2)

menentukan bingkai referensi dan sudut pandang terperiksa; (3) membangun pemahaman dan hubungan empatik; (4) terlibat dalam proses menyimak aktif, peduli, penghargaan positif, dan pengenalan; (5) membolehkan dan mendorong terperiksa menyatakan perasaan mereka dan mengungkapkan fakta tanpa merasa terancam; (6) Menstimulasi kelegaan atau ekspresi emosi terperiksa

Menurut Yeschke, ada beberapa tipe pertanyaan terbuka yang dapat digunakan dalam interview yaitu: pertanyaan reflektif (*reflective questions*), pertanyaan direktif (*directive questions*), pertanyaan langsung (*pointed questions*), pertanyaan tidak langsung (*indirect questions*); pertanyaan penilaian sendiri (*self-appraisal questions*); pertanyaan diversif/pengalihan (*diversion questions*); Pertanyaan Mengarahkan (*Leading Questions*)

Pertanyaan Reflektif (*Reflective Questions*)

Pertanyaan reflektif merefleksikan respon terperiksa. Tipe ini digunakan untuk menangani keberatan. Kita bisa mulai dengan, “Biarkan saya berpikir saya sudah dapat ini langsung...” atau “Jadi, apa yang Anda katakan adalah...?” sekali Anda memicu kekuatan terperiksa, ulangi pertanyaan. Dengan menghilangkan rintangan dari dalam diri sebelum bekerja sama, Anda membantu terperiksa merasa lebih nyaman dalam merespon pertanyaan-pertanyaan Anda berikutnya.

Pertanyaan Direktif (*Directive Questions*)

Pertanyaan direktif digunakan untuk mengarahkan perhatian terperiksa ke dalam area yang sama dengan penyidik. Terperiksa ingin tahu bagaimana keuntungan bagi terperiksa jika bekerjasama. Pertanyaan direktif menjawab permasalahan berikut: “Anda ingin tahu yang sebenarnya kan?”

Pertanyaan Langsung (*Pointed Questions*)

Pertanyaan langsung bersifat spesifik, langsung mengarah pada tujuan. Tipe pertanyaan ini didesain agar terperiksa tergerak untuk melakukan tindakan. Kebanyakan pertanyaan yang ditanyakan dalam interview forensik adalah pertanyaan langsung. Dengan menanyakan apa yang diinginkan, pertanyaan ini menunjukkan pada terperiksa bahwa kita yakin mereka siap, bersedia dan mampu untuk merespon.

Pertanyaan langsung dapat menstimulasi ungkapan fisik dari tekanan namun pertanyaan ini tidak boleh bersifat ofensif atau menuduh. Kita bisa menstimulasi pemikiran penyidik dengan pertanyaan langsung yang kreatif. Contohnya jika Anda yakin bahwa seseorang terlibat dalam kasus kebakaran. Jika Anda yakin bahwa seseorang tidak sengaja membakar, Anda bisa saja bertanya, “Pada hari terjadinya kebakaran, seberapa sering Anda merokok di ruang penyimpanan?”

Pertanyaan Tidak Langsung (*Indirect Questions*)

Pertanyaan langsung tidak selalu tepat. Pertanyaan tidak langsung menyebabkan stress yang lebih ringan, sedikit rasa takut, dan kedefensifan terperiksa. Pertanyaan ini membantu menyelamatkan muka subjek dan merasionalisasi perilaku mereka dengan memberi mereka “berkah universal.” Contoh, kita

mungkin berkata, “*Aku sudah berbicara pada banyak karyawan lainnya dan mereka yakin bahwa...Bagaimana menurutmu?*”

Pertanyaan tidak langsung ini dapat membantu terperiksa menumpulkan interviu mengungkapkan dirinya yang tersembunyi, pemikiran dan perasaan mereka. Pertanyaan tidak langsung seringkali digunakan di awal interviu. Pertanyaan tidak langsung merupakan pertanyaan diversifikasi.

Pertanyaan Penilaian Sendiri (*Self-Appraisal Questions*)

Pertanyaan penilaian sendiri (*Self-appraisal questions*) meminta terperiksa untuk menilai diri sendiri. Tipe ini membantu penyidik mengembangkan hipotesis mengenai *siapa, bagaimana* dan *mengapa* dari sebuah kejahatan atau kejadian lain. Melalui pertanyaan penghargaan diri, penyidik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan langsung dan menyelidiki opini mereka, mengungkapkan kesamaran yang ada. Akan sulit bagi terperiksa pembohong untuk tetap konsisten dalam menjawab pertanyaan tipe ini.

Pertanyaan Diversifikasi/ Pengalihan (*Diversion Questions*)

Pertanyaan diversifikasi memfokuskan pada sesuatu atau seseorang yang dekat dan menjadi kesayangan terperiksa. Pertanyaan ini memiliki dua tujuan: (1) mengurangi ketegangan dengan mengalihkan terperiksa dari isu yang menyebabkannya, dan (2) memperbaiki hubungan antara subjek dan penyidik dengan pujian *toget* dan *not toget*. Pertanyaan diversifikasi berguna saat berurusan dengan terperiksa yang emosional. Misalnya, penyidik berkata dengan nada sebenarnya,

“Sekarang kita kesampingkan dulu masalah itu sesaat. Saya ingin membahas poin lain dengan Anda mengenai pendapat Anda tentang bagaimana perusahaan itu mengembangkan keamanan. Seperti yang telah saya sebutkan, bagian mengapa saya menginterview beberapa orang untuk mendapatkan dua hal. Pertama, saya ingin mendapatkan uang itu kembali, dan kedua saya ingin mencegah hal ini terjadi lagi. Menurut Anda, bagaimana kehilangan seperti ini dapat dihindari?”

Sifat pertanyaan yang panjang berkata-kata memberikan waktu bagi terperiksa untuk tenang jika sebelumnya penyidik telah mengajukan pertanyaan yang membuat terperiksa emosi.

Pertanyaan Mengarahkan (*Leading Questions*)

Pertanyaan mengarahkan (*Leading questions*) meliputi beberapa asumsi penyidik. Misalnya pernyataan “Dari apa yang saya dengar, Anda mengatakan bahwa Anda memiliki masa yang sulit dalam pekerjaan musim panas lalu” mengandung asumsi dan mengundang terperiksa untuk mengelaborasi atau menjelaskan. Pertanyaan mengarahkan mengandung makna implisit yang dapat digunakan untuk mempertahankan tensi emosional moderat dalam interviu, namun tidak dapat bersifat abrasif jika disusun dengan penuh pemikiran.

Pertanyaan mengarahkan dapat memandu terperiksa menjadi lebih bekerjasama dalam penyelidikan kita. Pertanyaan ini merefleksikan asumsi kita

bahwa terperiksa dapat memberikan informasi yang berguna. Pertanyaan ini dapat menyampaikan keberterimaan penyidik individu dengan meningkatkan hubungan.

Praanggapan

Pada saat kita memproduksi suatu tuturan, terdapat asumsi atau praduga yang mengikutinya. Tuturan itu pun dapat menimbulkan banyak asumsi pada petuturnya sehingga mengakibatkan respon yang berbeda dari setiap individu. Dalam hal ini Griffiths (2006:83) menyatakan sebagai berikut: “*Such presumed-to-be-shared beliefs that are taken for granted by the speaker or writer and are expected to be used for interpreting the message are called presuppositions*”. Dia menjelaskan lebih lanjut bahwa presuposisi atau dengan kata lain praanggapan tidak harus benar: komunikasi tergantung pada kesadaran mutual tentang pergesekan dan pretensi, dalam hal ideologi, prasangka, stereotip nasional yang salah dari banyak individu dan lain-lain. Lain halnya dengan apa yang dipaparkan Cruse (2000: 58). Praanggapan menurutnya adalah informasi yang melatarbelakangi, diasumsikan oleh penutur untuk diketahui sebagai fakta oleh petutur.

Lafi (2008: 15-18) menjelaskan bahwa praanggapan membagi fitur umum yang dapat digunakan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi atau menjelaskan fenomena. Berikut ini dapat dikatakan sebagai properti praanggapan:

Dapat Dilepaskan

Praanggapan melekat pada aspek tertentu dari struktur luar tuturan. Nama yang sesuai dan deskripsi tertentu misalnya memiliki praanggapan keberadaan sesuatu yang melekat padanya; verba penilaian dan verba faktif memiliki praanggapan dari kebenaran klausa pelengkap yang melekat padanya. Di sana terdapat asosiasi/hubungan konvensional antara organisasi permukaan konstituen kalimat dan praanggapan tertentu. Praanggapan kalimat pecahan misalnya dapat dikhususkan dengan membentuk proposisi dengan mengambil materi yang muncul setelah penanda klausa relasi, dan menyertakan variabel yang sesuai atau ungkapan eksistensial tak tentu seperti 'sesuatu' atau 'seseorang'. Pada kenyataannya, sifat dapat dilepaskan (detachabilitas), adalah salah satu properti yang bertugas membedakan praanggapan dari implikatur.

Constancy Under Negation (Keajegan Sekalipun Dinegasikan)

Frege (1892) dan Strawson (1952) mengamati bahwa praanggapan tetap ajeg meski dinegasikan (negasi di sini adalah negasi verba utama atau klausa utama dalam kalimat kompleks). Frege menandai bahwa negasi sebuah kalimat atau pernyataan menyokong praanggapan yang ada. Artinya bahwa sebuah pernyataan dan bentuk negatifnya berbagi set praanggapan yang sama. Pada kenyataannya, satu perbedaan besar antara entailmen dan praanggapan adalah perilaku mereka di bawah negasi yaitu bahwa negasi merubah entailmen namun tidak pada praanggapan. Perhatikan kalimat berikut:

(1) *Uncle managed to stop in time.* (Paman berhasil berhenti tepat waktu).

Dari kalimat ini kita dapat simpulkan:

(2) *Uncle stopped in time.* (Paman berhenti tepat waktu)

(3) *Uncle tried to stop in time.* (Paman berusaha berhenti tepat waktu)

Sekarang ambil negasi dari (1):

(4) *Uncle didn't manage to stop in time.* (Paman tidak berhasil berhenti tepat waktu).

Dari (4) kita tidak dapat menyimpulkan (2). Pada kenyataannya, poin utama tuturan (4) dapat mengingkari (2). Juga inferensi terhadap (3) dapat dipertahankan dan dibagi oleh keduanya (1) dan negasinya (4).

Berdasarkan tes negasinya, (2) adalah entailmen dari (1), sedangkan (3) adalah praanggapan dari keduanya (1) and (4). Kejegan sekalipun Dinegasikan (*Constancy under negation*) menyediakan kita tes operasional inisial untuk mengidentifikasi praanggapan. Kita dapat mengambil satu pernyataan, menegasikannya, dan lihat apakah inferensi bertahan. Inferensi yang bertahan dari tes inisial ini dapat dikatakan sebagai kandidat potensial untuk praanggapan.

Contoh lain dari kejegan sekalipun dinegasikan dipaparkan oleh Riemer (2010: 203). Dikatakan bahwa praanggapan berbeda dari entailmen dalam hal kebenarannya sekalipun dinegasikan: sebuah praanggapan akan tetap benar sekalipun pemicunya salah. Secara berlawanan, pemicu yang benar maupun salah namun praanggapannya bisa salah. Contoh:

(5) *The sixth Monday in September is a holiday.* (Senin keenam di bulan September merupakan hari libur).

Kalimat (5) ini memunculkan praanggapan (yang salah) bahwa ada Senin keenam di bulan September yang bisa berarti benar maupun salah: jika ada pertanyaan apakah kalimat *The sixth Monday in September is a holiday* benar atau salah, maka jawaban yang paling alami bahwa pertanyaan mengenai kebenaran itu tidak akan muncul karena kalimat tersebut memunculkan praanggapan atas suatu keadaan yang tidak pernah ada.

Potensialitas untuk Bertahan dalam Serangkaian Konteks Linguistik dan Non-Linguistik

Praanggapan ajeg bukan hanya ketika dinegasikan namun juga secara sistematis bertahan dalam serangkaian konteks lain di mana entailmen tidak dapat bertahan. Praanggapan bersifat ajeg, misalnya dalam konteks modal (sebagai contoh; dalam pelekatan dengan operator modal seperti '*possible*', '*there is a chance that*', dll; dengan modalitas seperti '*ought*' dan '*should*'. praanggapan juga ajeg dalam konteks kalimat majemuk yang dibentuk oleh konektif '*and*', '*or*', '*if...then*' (dan ekuivalennya), dan dalam operator sentensial kompleks yang membolehkan praanggapan komponen naik menjadi praanggapan keseluruhan. Praanggapan membedakan diri dengan kemampuan untuk bertahan dalam berbagai konteks linguistik.

Defeasibilitas

Nosi defeasibilitas itu penting dalam pragmatik. Kebanyakan inferensi pragmatik memperlihatkan properti ini. Sebuah inferensi dikatakan defeasibel jika dapat digagalkan dalam beberapa situasi (atau konteks). Defeasibilitas (atau kepekaan pada konteks) adalah salah satu properti yang membedakan praanggapan dari

entailmen. Sebuah kalimat misalnya selalu memproduksi set entailmen yang sama. Ini bagaimanapun juga tidak selalu benar praanggapan. Seperti yang dipaparkan oleh Levinson (1983) "salah satu hal yang tidak umum mengenai praanggapan adalah bahwa praanggapan dapat menghilang dalam konteks tertentu, baik konteks linguistik langsung maupun konteks wacana tidak langsung, atau pada sirkumstansi di mana asumsi yang berlawanan dibuat.". Perhatikan contoh yang diberikan dalam Levinson (1983):

(6) *At least John won't have to regret that he did a Ph.D.* (Setidaknya John tidak harus menyesal bahwa dia mendapatkan gelar Ph.D).

(7) *John did a Ph.D.* (John mendapatkan gelar Ph.D).

Namun jika partisipan mengetahui bahwa John gagal masuk program doktoral, penutur dapat menggunakan kalimat (5) tanpa harus ada praanggapan (6) muncul. Ini dikarenakan praanggapan (6) menghilang karena partisipan mengetahui bahwa fakta yang dipraanggapkan tidak ada. Fenomena kegagalan/ kegagalan praanggapan dikenal sebagai fitur defeasibilitas. Berikut ini adalah contoh lain kegagalan praanggapan:

(8) *Sue cried before she finished her thesis.* (Sue menangis sebelum dia menyelesaikan tesisnya).

(9) *Sue died before she finished her thesis.* (Sue meninggal sebelum dia menyelesaikan tesisnya)

Kalimat (7) dan (8) memiliki struktur sintaktik yang sama namun tuturan masing-masing menghasilkan praanggapan berbeda. Tuturan (7) menghasilkan praanggapan (9), sedangkan (8) menghasilkan praanggapan (10) di bawah ini:

(10) *Sue finished her thesis.* (Sue menyelesaikan tesisnya).

(11) *Sue did not finish her thesis.* (Sue tidak menyelesaikan tesisnya).

Ini dikarenakan pada (8) praanggapan (10) dihalangi atau digagalkan oleh pengetahuan umum kita tentang dunia. Seperti yang kita tahu bahwa orang mati tidak akan bisa menyelesaikan tugasnya yang belum selesai, sehingga Sue di sini karena meninggal, tidak dapat menyelesaikan tesisnya yang belum selesai. Poin mengenai defeasibilitas, adalah bahwa praanggapan tidak selalu ada. Keyakinan yang berlawanan dalam sebuah konteks misalnya dapat menyebabkan praanggapan menghilang tanpa adanya anomali pragmatik maupun semantik (Thorat, 2002:77). Level yang paling umum yang mempengaruhi perilaku praanggapan adalah konteks yang diberikan oleh pengetahuan latar belakang. Di antara level-level yang lain adalah konteks dari struktur sintaktik sekeliling. Tidak diragukan bahwa ada banyak kegagalan intra-sentensial atau *suspense* praanggapan seperti yang dapat dilihat dari apa yang dikenal dengan masalah proyeksi bagi praanggapan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan/atau yang bersifat humanis (manusia).

Penulis melibatkan observasi sistematis proses interviu/ interogasi secara langsung, merekam dan mentranskripsi kemudian menganalisis hasil transkripsi untuk mendapatkan tipe pertanyaan yang diajukan penyidik dalam dua kasus yang berbeda, respon yang diberikan terperiksa dalam menjawab pertanyaan penyidik dan praanggapan yang terkandung dalam pertanyaan yang diajukan penyidik. Ketiga pertanyaan penelitian yang dimunculkan dalam penelitian ini akan dicari jawabannya berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan sebagai penelitian yang berbasis data, yang juga berarti kerangka literatur didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan. Untuk pertanyaan mengenai tipe pertanyaan, penulis menggunakan teori tipe pertanyaan Yeschke sebagai pisau analisis sedangkan untuk praanggapan penulis menerapkan teori Levinson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe Pertanyaan yang Diajukan Penyidik Terhadap Terperiksa dan Respon yang Diberikan oleh Terperiksa Diajukan Penyidik Terhadap Terperiksa dan Respon yang Diberikan oleh Terperiksa.

Pada kasus pertama yaitu kasus penipuan dan penggelapan, penyidik mengajukan 113 pertanyaan terhadap terperiksa (yang merupakan saksi korban) dan pada kasus kedua yaitu kasus pencurian *dump truck*, penyidik menanyakan 211 pertanyaan terhadap terperiksa (salah satu dari tiga tersangka pelaku). Mengenai tipe pertanyaan yang diajukan akan penulis tampilkan dalam bentuk tabel berikut:

Tipe pertanyaan	Jumlah pertanyaan yang diajukan	
	Tindak pidana penipuan	Tindak pidana pencurian <i>dump truck</i>
1. Pertanyaan tertutup	43	36
2. Pertanyaan terbuka		
a. Pertanyaan reflektif	5	11
b. Pertanyaan direktif	10	9
c. Pertanyaan langsung	40	69
d. Pertanyaan penilaian sendiri	3	5
e. Pertanyaan tidak langsung / diversi	0	8
f. Pertanyaan mengarahkan	12	78
TOTAL PERTANYAAN	113	211

Pertanyaan tertutup

Berdasarkan karakteristiknya, pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan dengan jawaban terbatas yaitu pertanyaan ya dan tidak dengan tipe jawaban ya atau tidak dan pertanyaan pilihan dengan respon yang diberikan adalah memilih salah satu dari opsi yang diajukan. Contoh pertanyaan tertutup dengan tipe jawaban ya atau tidak adalah:

Ekstrak 1 kasus 1

P	Bersedia memberikan keterangan sebenar-benarnya ya?
T	<i>iya iya ya</i>

Ekstrak 2 (kasus 2):

P	Apakah saudara dalam pemeriksaan ini ingin didampingi kuasa hukum atau pengacara?
T	<i>tidak.</i>

Contoh pertanyaan tertutup dengan tipe pilihan adalah:

Ekstrak 3 (kasus 1):

P	Tanah atau rumah, bu?
T	<i>tanah plus rumah. ada bangunan. Liatnya di sertifikat.</i>

Ekstrak 4 (kasus 2):

P	Lanang atau wadon?
T	<i>Lanang</i>

Pertanyaan terbuka

Berikut ini adalah contoh dari pertanyaan reflektif:

Ekstrak 5 (kasus 1):

P	<i>karyawan bank BTN tau ga kalo tujuan itu dibikin hanya untuk...?</i>
T	<i>ya ga ada yang tau kayanya sih.</i>
P	ga ada?
T	<i>ga ada.</i>

Ekstrak 6 (kasus 2):

P	<i>mengertikah saudara sekarang dilakukan pemeriksaan oleh pihak kepolisian sehubungan dengan perkara apa? Perkara pencurian mobil dump truck, ya? Sampeyan ngejugjug mene berarti sampeyan tau kan..</i>
T	<i>ga tau</i>
P	Iya ga tau, tapi di sini udah tau kan?
T	<i>Ga tau</i>
P	Ga tau?

Contoh dari pertanyaan direktif:

Ekstrak 7 (kasus 1):

P	<i>Awalnya Ibu ngangsur seperti biasa kan ke bank BTN?</i>
T	<i>awalnya kan...</i>
P	<i>Awalnya kan Ibu setor seperti biasa kan ke bank BTN senilai dengan perjanjian yang di koperasi B?</i>
T	<i>awalnya kan setor di B...</i>

Ekstrak 8 (kasus 2):

P	<i>Sehubungan dengan perkara pencurian ya? Nyolong ya?</i>
T	<i>Ya</i>

Contoh pertanyaan langsung

Ekstrak 11(kasus 1):

P	<i>Sertifikat yang diagunkan ke koperasi B itu punya siapa, Bu?</i>
T	<i>punya pa SO itu..suami saya... atas namanya pa SO.</i>

Ekstrak 13 (kasus 2):

P	<i>Sudah berapa lama Saudara mengenal Saudara AP dan di mana Saudara mengenalnya?</i>
T	<i>setaunanlah. Setahun dia ngontrak di Kampong Bundo</i>

Contoh pertanyaan penilaian sendiri

Ekstrak 16 (kasus 1):

P	<i>Alasannya gimana?</i>
T	<i>ya alasannya buat biaya itu sih..buat pajak.. buat ya lain-lain lah. pengurusan pencairan kredit.</i>

Ekstrak 17 (kasus 2):

P	<i>Pelakunya siapa yang ngambil?</i>
T	<i>ya ini Y.</i>

Contoh pertanyaan tidak langsung/diversi

Ekstrak 18 (kasus 2):

P	<i>Apakah Saudara belum makan?</i>
T	<i>belum.</i>

Contoh pertanyaan mengarahkan:

Ekstrak 19 (kasus 1):

P	<i>Sertifikatnya kata SW, sertifikatnya harus diapakan Bu?</i>
T	<i>harus dioperalihkan atas nama SW supaya bisa cair jadi dibikin akta jual beli aja kata itu.</i>

Ekstrak 20 (kasus 2):

P	<i>Situasi pada saat Saudara mengantar saudara AP itu seperti bagaimana? Serta bagaimana penerangan? Situasinya sepi, terang, gelap gulita? Situasinya rame?</i>
T	<i>kalo itu sih ga ada orang pak. Sepi.</i>

Praanggapan yang Terkandung dalam Pertanyaan Penyidik

Pertanyaan Tertutup

- *Bu, sebelum saya memeriksa lebih lanjut, ibu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani ya?*

Praanggapan dari pernyataan “*sebelum saya memeriksa lebih lanjut*” dapat disimpulkan bahwa (1) adanya proses pemeriksaan /pengambilan BAP, dan (2) akan ada rentang waktu pemeriksaan yang tidak sebentar sehingga diasumsikan terperiksa dapat menyelesaikan proses pemeriksaan itu. Sedangkan dari “*Ibu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani ya?*” menunjukkan bahwa proses pemeriksaan tidak akan berlangsung jika kondisi terperiksa sedang tidak sehat, gila, atau terpengaruh obat-obatan atau minuman keras (mabuk) oleh sebab itu penyidik menanyakan pertanyaan demikian dengan anggapan bahwa terperiksa dalam kondisi sehat dan tidak gila. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh terperiksa “*iya..iya..ya*”, dapat disimpulkan bahwa dia mengetahui tentang proses pengambilan BAP, durasi waktu yang (mungkin) tidak sebentar dan paham dengan kondisi kesehatan dirinya saat itu.

Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan reflektif

- *Ga ada?*

Pertanyaan reflektif ini merefleksikan jawaban dari terperiksa sebelumnya. Penyidik mengulang jawaban ini dengan maksud untuk mendapatkan ketegasan dari terperiksa. Awalnya, penyidik menanyakan apakah ada saksi dari pihak Bank (karyawan Bank) yang mengetahui perihal transaksi jual beli asli tapi palsu itu. Yang kemudian dijawab oleh terperiksa dengan “*ga ada yang tau kayanya sih*”. Pertanyaan “*ga ada?*” mengandung praanggapan sebagai berikut: ada saksi mata dari pihak bank dalam proses jual beli asli tapi palsu tersebut karena secara logika sangatlah tidak mungkin mengajukan kredit pada hari tersebut dan pencairannya pun pada hari yang sama. Dari hal tersebut di atas, sangatlah mungkin adanya keterlibatan pihak bank. Untuk itu penyidik menanyakan ulang untuk mendapatkan ketegasan bahwa memang pihak bank tidak terlibat dalam kasus pidana penipuan dan penggelapan tersebut. Terperiksa kemudian menegaskan dengan jawaban “*ga ada*”.

Pertanyaan direktif

- *Awalnya Ibu ngangsur seperti biasa kan ke bank BTN?*

Pertanyaan yang diajukan penyidik pada terperiksa kasus tindak pidana penipuan dan penggelapan di atas memiliki praanggapan: (1) terperiksa mengajukan kredit ke bank BTN, (2) pihak bank mengabulkan permohonan kredit terperiksa, (3) terperiksa diwajibkan membayar angsuran setiap bulannya selama waktu yang telah disepakati, (4) terperiksa mengangsur cicilan ke bank tersebut setiap bulan.

Pertanyaan langsung

➤ *Dake sapa dump truck-e?*

Dalam kasus pencurian, kepemilikan benda yang dicuri itu dipertanyakan. Artinya apakah terperiksa (tersangka pelaku) mengenal korban pemilik kendaraan atau tidak. Pertanyaan ini diajukan untuk mengecek ulang laporan yang disampaikan oleh korban. Bukan hal yang tidak mungkin jika pada pengakuan korban dikatakan bahwa korban mengenal tersangka, namun ketika dikroscek pada tersangka, yang bersangkutan justru membantahnya. Pada pertanyaan “*Dake sapa dump truck-e? (milik siapa dump truck itu?)*” praanggapan yang muncul adalah (i) ada jenis kendaraan tipe *dump truck* (2) terperiksa bukan pemilik *dump truck* tersebut, (3) terperiksa mengenal pemilik *dump truck* itu. Untuk pertanyaan langsung ini, terperiksa menjawab “*ga tau*” yang berarti terperiksa tidak mengetahui (tidak mengenal) pemilik kendaraan tersebut.

Pertanyaan penilaian sendiri

➤ *Alasannya gimana?*

Pertanyaan ini disampaikan berkaitan dengan dikurangnya uang yang diterima terperiksa oleh terlapor. Praanggapan yang mungkin dari pertanyaan langsung tersebut adalah (1) adanya pemotongan uang oleh terlapor terkait dengan peminjaman sejumlah uang di Koperasi yang dimiliki terlapor, (2) terlapor menyebutkan beberapa alasan yang disampaikan pada terperiksa mengapa ada pemotongan sejumlah nominal tertentu. Praanggapan itu dikonfirmasi oleh terperiksa dengan jawaban yang menyebutkan adanya pemotongan sejumlah Rp. 30 juta dari kredit sebesar Rp. 95 juta dengan alasan biaya administrasi, biaya pajak, dan biaya lain-lain.

Pertanyaan tidak langsung/diversi

➤ *Apakah Saudara belum makan?*

Dilontarkannya pertanyaan ini sebelum interviu benar-benar berakhir bukannya tidak berfungsi apa-apa. Pengalihan ini dapat sedikit melegakan setelah serangkaian pertanyaan disampaikan oleh penyidik. Praanggapan yang dimunculkan adalah (1) terperiksa belum makan, (2) terperiksa sudah makan, (2) penyidik belum makan, (4) penyidik sudah makan, (5) penyidik mengajak terperiksa untuk makan bersama, (5) hanya sekedar berbasa-basi. Untuk pertanyaan ini, terperiksa menjawab dengan “*belum*” yang kemudian ditimpali oleh penyidik dengan “*pada bae (sama saja)*” yang berarti bahwa tuturan/pertanyaan penyidik sebelumnya itu hanya basa-basi.

Pertanyaan mengarahkan

- *Sertifikatnya kata SW, sertifikatnya harus diapakan, Bu?*

Pada kasus yang melibatkan saudari SW, terperiksa menyatakan bahwa dia telah mengagunkan sertifikat tanah sekaligus rumahnya pada koperasi B yang dimiliki oleh SW untuk kredit sebesar Rp. 95 juta. Terperiksa menerima uang tersebut di bank BTN karena ternyata sertifikat yang dimilikinya diagunkan oleh pemilik Kospin B pada bank BTN sejumlah Rp. 144 juta. Di sana (bank BTN)) telah terjadi transaksi jual beli tanah asli tapi palsu antara terlapor SW dan terperiksa S di hadapan notaris G. Di sini penyidik menanyakan apa yang diperintahkan oleh SW untuk dilakukan oleh S terhadap sertifikat yang dimilikinya. Pertanyaan itu didasarkan pada (1) pencairan kredit dilakukan di bank BTN, (2) telah dilakukannya transaksi jual beli antara terlapor SW dan terperiksa S, (3) ada sesuatu yang dikatakan oleh SW perihal sertifikat tersebut yang menjadi syarat dikabulkannya permohonan kredit terperiksa. dengan pertanyaan ini sesungguhnya penyidik mengarahkan terperiksa untuk memberikan bukti baik berupa bukti fisik maupun bukti verbal sehingga penyidik mengetahui pasti dengan pasal apa nanti terlapor bisa dijerat. Pertanyaan ini dijawab oleh terperiksa dengan “*harus dioperalihkan atas nama SW supaya bisa cair jadi dibikin akta jual beli aja kata itu (terlapor SW)*”. ini menunjukkan bahwa ada unsur penipuan yang dilakukan oleh SW karena sebenarnya S bisa mengajukan kredit sendiri di bank tersebut tanpa harus melibatkan SW dan tidak perlu mengalihnamakan sertifikat miliknya menjadi milik SW. hal ini dikarenakan ketidaktahuan S sehingga SW memanfaatkannya (menipunya).

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji (1) tipe pertanyaan yang diajukan penyidik kepada terperiksa (baik tersangka maupun saksi), (2) respon yang diberikan terperiksa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh penyidik, dan (3) bagaimana praanggapan yang muncul dari pertanyaan yang disampaikan penyidik. Untuk pertanyaan pertama mengenai tipe pertanyaan yang disampaikan penyidik kepada terperiksa, penulis mengklasifikasikan pertanyaan sesuai dengan tipe pertanyaan yang digagas oleh Yeschke (2003). Dari 113 pertanyaan yang diajukan penyidik kepada terperiksa kasus pertama mengenai tindak pidana penipuan dan penggelapan penulis mendapati adanya 43 pertanyaan tertutup sedangkan dari 216 pertanyaan yang diajukan oleh penyidik kepada terperiksa kasus pencurian mobil *dump truck* penulis mendapati 36 pertanyaan serupa. Untuk pertanyaan terbuka, pada kasus pertama ada 70 pertanyaan tipe ini yang dibagi ke dalam **5 pertanyaan reflektif, 10 pertanyaan direktif, 40 pertanyaan langsung, 3 pertanyaan penilaian sendiri, dan 12 pertanyaan mengarahkan** dan pada kasus kedua terdapat 180 pertanyaan yang terbagi menjadi **11 pertanyaan reflektif, 9 pertanyaan direktif, 69 pertanyaan langsung, 5 pertanyaan penilaian sendiri, 8 pertanyaan diversi, dan 78 pertanyaan mengarahkan**.

Mengenai respon yang diberikan terperiksa terhadap pertanyaan yang diajukan penyidik, tidak ada teori tertentu karena jawaban yang diberikan tergantung pada tipe pertanyaan penyidik. Respon yang diberikan dapat berupa

respon verbal yaitu tuturan namun juga dapat berupa respon non-verbal yaitu anggukan atau gelengan. Untuk pertanyaan tertutup yang merupakan pertanyaan ya atau tidak maka terperiksa memilih salah satu jawaban antara ya atau tidak. Sedangkan untuk pertanyaan tertutup yang berbentuk pertanyaan pilihan ganda terperiksa memilih satu jawaban dari dua opsi yang ditawarkan oleh penyidik. Pada pertanyaan ketiga yang berkenaan dengan praanggapan, dapat dilihat bahwa ada beberapa praanggapan yang terkandung dalam pertanyaan penyidik dikonfirmasi oleh terperiksa namun juga ada yang ditolak oleh terperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. United States: Oxford University Press.
- Finegan, Edward. 2008. *Language: Its Structure and Use* (fifth edition). Boston, USA: Thomson Higher Education.
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gudjonsson, Gisli H. 2003. *The Psychology of Interrogations and Confessions: A Handbook*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Hill, Carole, Memon, Amina & McGeorge, Peter. 2008. The Role of Confirmation Bias in Suspect Interviews: A Systematic Evaluation. *Legal and Criminological Psychology* (2008), 13, 357–371. The British Psychological Society.
- Janniro, Michael J. 1991. *Interview and Interrogation* (fourth edition). Department of Defense Polygraph Institute.
- Kassin, Saul M., Appleby, Sara C., dan Perillo, Jennifer T. 2010. Interviewing Suspects: Practice, Science and Future Directions. *Legal and Criminological Psychology* (2010), 15, 39–55 The British Psychological Society.
- Lafi, Ali Wannas. 2008. Entailments, Presuppositions An Implicatures: A Semantico-Pragmatic Study. *Journal of the College of Arts. University of Basrah No. (47)*.
- McMenamin, Gerald R. 2002. *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistic*. Florida, USA: CRC Press.
- Vadackumchery, J. 1999. *Professional Police-Witness Interviewing*. New Delhi: APH Publishing Corporation
- Yeschke, Charles L. 2003. *The Art of Investigative Interviewing: A Human Approach to Testimonial Evidence (second edition)*. USA: Elsevier Science.

Rujukan Perundangan

1. Peraturan Kapolri No. 14 Tahun 2012 Tentang Manajemen Penyidikan Perkara Pidana.
2. Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana